

PARIWISATA SUMATERA BARAT DALAM BINGKAI SEJARAH DAN BUDAYA *

Oleh

Dr. Nopriyasman, M.Hum**

Abstrak

Makalah ini berusaha membincangkan dunia pariwisata dalam bingkai sejarah dan budaya, terutama pada peran *tour guide* (pemandu wisata) sebagai sejarawan publik. Sumatera Barat memiliki potensi sumber daya alam, sumber kekayaan budaya dan sejarah yang menjadi faktor penarik wisatawan berkunjung ke destinasi wisata, terutama di Kabupaten Agam. Pengelolaan pariwisata di Sumatera Barat belumlah maksimal, terutama karena masih kurangnya sumber daya manusia, yang belum mempunyai wawasan sejarah memadai, sehingga makna dan pesan historis dibalik suatu peristiwa jarang tersampaikan. Dalam tulisan ini tersimbolkan ajakan bagaimana menampilkan cara baru dalam aplikasi sejarah, yaitu menjadikan pemandu wisata sebagai sejarawan publik yang berkisah sejarah dengan gaya dan teknologi baru, dari pusaka budaya yang dikunjungi dan dinikmati wisatawan.

Kata Kunci: pariwisata, pusaka budaya, sejarah publik, dan pemandu wisata

A. Pengantar

Kabupaten Agam merupakan salah satu kawasan dalam Provinsi Sumatera Barat yang memiliki pusaka budaya (warisan budaya) dan pusaka bumi (*geopark*). Historisitas warisan budaya dapat ditelusuri jauh di kelampauan, misalnya sejak bangsa Austronesia (yang dipercaya sebagai nenek moyang Minangkabau) datang ke kepulauan nusantara pada zaman neolitikum (zaman batu baru). Beberapa peninggalan nenek moyang tersebut, misalnya mata tombak dan pisau (Jambi hulu dan sekitar Danau Kerinci), serta perunggu dan besi (kampak upacara, mekara,

* Makalah disampaikan dalam kegiatan “Pelatihan Pemandu Wisata Budaya Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Agam” pada tanggal 16-18 September 2019 di Hotel Sakura Syariah Lubuk Basung, Sumatera Barat.

** Dr. Nopriyasman, M.Hum adalah Dosen Jurusan Sejarah (S1) dan Ketua Prodi Magister (S2) Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang. Kontak e-mail: nopriyasman@yahoo.com ; Handphone (WA): 081363486422.

pedang, jembiah atau keris, peniti, dan berbagai perhiasan lainnya) (Navis, 1984: 2-3). Di samping itu terdapat persamaan bahasa, pemujaan leluhur dan berbagai tradisi seni. Di Minangkabau, berbagai peninggalan keturunan Austronesia itu, misalnya menhir, lumpang batu, punden berundak, batu dakon, batu bulat patung menhir, batu punden, batu-batu besar berlubang, dan batu besar berukir. Kemudian ada mata panah dan pisau. Benda-bentu itu ditemukan di Kabupaten Lima puluh Kota, di aliran Batanghari (Kabupaten Dharmasraya) dan Solok (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985: 19; Mansoer, et.al., 1970: 30).

Berbagai tempat penemuan benda sejarah punya basis budaya lokal, sekaligus sebagai identitas, serta memuat banyak informasi yang menjadi pengikat dan perekat kesatuan bangsa. Tidak kalah artistiknya dengan benda-benda tersebut, tempat warisan budaya berada tersebut memiliki lingkungan alam yang indah dan kebanggaan anak negeri. Dewasa ini, pengembangan pariwisata khususnya di Sumatera Barat telah berupaya menggabungkan keragaman geologi, keragaman hayati, dan keragaman budaya menjadi kawasan pariwisata Sumatera Barat yang potensial (Nopriyasman, 2017: 4).

Beberapa diantaranya telah menjadi destinasi wisata lokal, nasional, dan dunia (global) sebagai “taman bumi” handal di Sumatera Barat, seperti (1) Lembah Harau (Limapuluh Kota); (2) Karst Kamang Mudik (Agam); (3) Ngarai Sianok (Agam dan Kotamadya Bukittinggi); (4) Danau Maninjau (Agam); (5) Danau Singkarak (Tanah Datar dan Solok); (6) Danau Kembar, yaitu Danau Diateh dan Danau Dibawah (Solok); (7) Tambang Batubara (Sawahlunto); (8) Goa Batu Kapal (Solok Selatan); dan (9) Karst Lintau Buo (Tanah Datar) (*Komunitas Geopark Sumatera Barat*, 2017: 22). Setiap pemerintahan kota/kabupaten di Sumatera Barat merespon perkembangan pariwisata sekurangnya melalui tiga cara pemberdayaan, yaitu (1) pemberdayaan sumber daya alam (geowisata), (2) pemberdayaan sumber daya manusia (tenaga terampil dan profesional), dan (3) pemberdayaan sumber daya budaya (seni budaya dan adat istiadat).

Dengan demikian, tidak dapat tidak, pengembangan pariwisata, harus melibatkan masyarakat. Kapan perlu keterlibatan mereka sejak dari perencanaan,

implementasi/pelaksanaan, dan monitoring. Hal ini sesuai dengan acuan *International Cultural Tourism Charter* yang menekankan bahwa konservasi dan pemanfaatan pusaka budaya untuk pariwisata harus menguntungkan masyarakat dan generasi bangsa (Ardike, 2007: 13; Ardike, dalam *Bali Bangkit Kembali*: 168). Apabila sudah menyangkut pariwisata sejarah dan budaya, dengan berbagai macam tinggalan budaya yang tersebar di setiap kabupaten/kota dan nagari-nagari Minangkabau, maka partisipasi masyarakat dibutuhkan sekali. Dalam pariwisata budaya memuat berbagai kreasi, imajinasi, dan ekspresi manusianya yang unik, sekaligus sarat dengan beragam informasi yang bisa menjadi modal “penarik” bagi wisatawan untuk berkunjung ke daerah destinasi wisata.

Ragam informasi di balik semua warisan sejarah dan budaya tentu perlu tersampaikan kepada wisatawan dengan cara yang menarik, ringan, dan memuat banyak pesan-pesan historis. Semua peninggalan budaya yang menyejarah itu menjadi sumber daya penting dalam menunjang pariwisata. Tinggalan budaya adalah objek dan daya tarik pariwisata yang berkaitan langsung dengan nilai-nilai estetika, emosi, dan nilai sejarah. Para wisatawan membutuhkan sesuatu yang berbeda dari kunjungannya, seperti ingin menemukan dan merasakan sesuatu yang kadang bersifat sensasional, termasuk kontak langsung dengan masyarakat lokal dan mengapresiasi adat istiadat, gastronomi, musik dan kesenian penduduk di daerah destinasi, yang tidak terdapat di daerah asal mereka.

Dari segi penduduk atau masyarakat setempat interaksi dengan wisatawan, mempunyai keuntungan-keuntungan ekonomis pula, yang bisa dinikmati sehubungan dengan pembangunan pariwisata tersebut. Salah satu yang dibutuhkan dalam hal berkontak dengan para wisatawan adalah kemampuan menyesuaikan mental dan paham terhadap arti dari pariwisata tersebut, khususnya manfaat ekonomis yang bisa dipetik dari sektor ini. Hal ini penting mengingat unsur pelayanan ternyata terbukti membangun citra baik dan kesan menyenangkan bagi tamu-tamu di destinasi. Dalam konteks seperti ini, sesungguhnya masyarakat setempat atau kelompok masyarakat atau grup yang memang bergerak dalam dunia pariwisata, seperti agen-agen perjalanan,

perhotelan, transportasi wisata, dan sebagainya diharapkan semua berpartisipasi dalam membangun dan mengembangkan dunia pariwisata di Sumatera Barat.

Kegiatan pelatihan pemandu pariwisata ini menjadi penting dalam upaya memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai karakter kepariwisataan, yang tentunya berhubungan langsung pula dengan upaya meningkatkan sumber daya manusia di bidang kepariwisataan, khususnya di Kabupaten Agam. Makalah ini berusaha membicarakan dunia pariwisata dalam bingkai sejarah dan budaya, terutama pada peran *tour guide* (pemandu wisata) sebagai sejarawan publik yang diharapkan mampu bercerita sejarah secara menarik, dan sesuai dengan realitas kesejarahan dari objek-objek yang dikunjungi wisatawan.

B. Sejarawan Publik: Pemandu Wisata Berdimensi Sejarah

Siapakah sejarawan publik (*public historian*) ? Sesuai namanya, maka jelas seorang sejarawan publik melakukan pengerjaan sejarah dalam pelayanan publik, di luar hubungan sejarah akademik. Ia akan selalu membaca dan memahami kebutuhan yang diperlukan publik, serta melakukan pembelajaran publik. Tidak kalah pentingnya, sejarawan publik menggunakan metode sejarah plus yaitu teknologi baru dalam produksi sejarahnya. Oleh sebab itu, seorang sejarawan publik, sesungguhnya adalah “ahli sejarah” dan atau penulis sejarah yang dengan pengerjaannya bekerja mengumpulkan, menyediakan dan menghadirkan informasi tentang kelampauan (*historisitas*) untuk publik (Nopriyasman, 2018: 9).

Kisah sejarah yang tersaji untuk publik tidak lagi dalam bentuk konvensional (karena cara lama yang konvensional cenderung membosankan bagi masyarakat umum), dan karya sejarah konvensional sering menyebabkan pesan-pesan sejarah tidak tersampaikan dengan baik. Dalam konteks seperti inilah, maka perlu hadir kelompok, komunitas, dan publik sebagai “masyarakat sejarah”. Misalnya, LSM yang sadar sejarah, *Historical Society* (Masyarakat Pencinta Sejarah), dan sebagainya. Merekalah yang diharapkan turut ambil peran besar dalam memberikan tafsiran, sekaligus analisis terhadap kejadian masa lalu, dengan cara-cara menyenangkan, penuh kesan, dan cerita setiap kejadian mudah

dipahami dan dimengerti oleh masyarakat. Dalam hubungan dengan dunia pariwisata, maka peran seorang sejarawan publik yang berprofesi sebagai pemandu wisata tentu penting adanya, terutama dalam memberi kepuasan para wisatawan di bawah panduannya.

Pemandu wisata (*tour guide*) merupakan profesi seseorang yang dengan kemampuannya bertugas sebagai pemandu dalam setiap aktivitas perjalanan wisata. Pemandu bisa saja bertindak atas inisiatif sendiri, bisa juga berasal dari suatu biro perjalanan wisata, dan sebagainya. Salah satu keahliannya adalah kemampuan berkomunikasi atau bercerita tentang berbagai hal terkait destinasi-destinasi yang dikunjungi, mulai dari pengetahuan tentang tempat, jalan, gedung, sampai kepada kuliner yang dicicipi selama dalam perjalanan atau kunjungan wisatawan tersebut. Pengetahuan itu jelas merupakan pengetahuan kesejarawan, sehingga tidak pelak lagi pemandu wisata mestilah orang yang berwawasan sejarah.

Dari berbagai cerita yang pernah hadir terkait para pemandu wisata (artikel Asnan, dan M.F., dalam Anatona dan Elvira, 2017: 1-7 dan 72-76), dapat diketahui, bahwa mereka pada umumnya adalah sang pencerita (*story teller*) yang dalam ceritanya tentang objek selalu berdimensi sejarah. Oleh sebab itu, seorang pemandu yang baik, yang mempunyai wawasan kesejarahan, tidak “harus” berlatar belakang akademisi sejarah, tetapi juga para peminat sejarah dari berbagai latar belakang keilmuan, atau mereka yang mendapat pelatihan kesejarahan, bahkan hanya tamatan sekolah menengah dapat menjadi pemandu wisata yang handal asal mempunyai minat sejarah.

Sejarah adalah segala aktivitas manusia yang sudah terjadi dengan segala bentuk “buah” perbuatannya. Oleh sebab itu, semua yang diceritakan sesungguhnya adalah kisah sejarah. Para pejabat dan pelancong dahulunya, baik orang Indonesia atau pun orang asing (penjajah) telah meninggalkan banyak kisah pengalaman perjalanan ke berbagai daerah, baik terkait dinas maupun untuk kesenangan (plesiran). Beberapa kisah menarik, yang ditulis oleh orang Indonesia misalnya, Parada Harahap (1926), *Perjalanan ke Soematra, October-Dec. 1925 dan Maart-April 1926* ; dan Muhammad Radjab, *Tjataan di Sumatera*, ketika ia

melakukan perjalanan di Sumatera tahun 1940-an. Para wisatawan asing (kadang-kadang disebut juga pelancong) pun telah memuat berbagai kisah terkait pelancongannya ke Indonesia, yang kita mendapat banyak informasi dari catatan mereka, yang sebagian malah sudah berbentuk buku tercetak. Sebut saja Tome Pires (*The Suma Oriental Perjalanan Dari Laut Merah ke Cina & Buku Francisco Rodrigues*); Nahuijs (*Brieven over Bencoelen, Padang, Minangkabaoe, Rhiau, Singapoera en Poelo Pinang*); F.C. Wilson (*Voorheen en Thans*); Albert Smith Bickmore (*Travel in the East Indian Archipelago*); dan kisah perjalanan lainnya (M.F, dalam Anatona dan Elvira, 2017: 61-67). Pada umumnya mereka berkisah model “pandangan mata” dari apa yang dialami dan ditemukan, termasuk penjelasan tentang situasi lingkungan alam dan sosial budaya masyarakat.

Para pedagang pun turut memberikan andil sebagai pemberi informasi kelampauan, seperti Mohammad Saleh yang menceritakan Riwayat Hidup dan Perasaannya dalam dunia usaha (berdagang). Jadi sebenarnya budaya membuat “laporan pandangan mata” dalam setiap laporan perjalanan, baik dinas atau pun keperluan wisata (pelancongan) sudah ada jauh di kelampauan. Sebagian dari catatan perjalanan tersebut tersaji dengan menarik, menakjubkan, indah, dan bersejarah, sehingga menimbulkan inspirasi bagi sang pembaca untuk menelusuri jejak-jejak sejarah yang termuat dalam buku atau catatan perjalanan tersebut.

Model penceritaan dari penulis terdahulu, tentu saja bisa menjadi pedoman dasar bagi pemandu wisata dewasa ini. Ambil gayanya yang berselera sastra, atau berceritalah dengan gaya sastra sejarah tentang kisah apa saja, termasuk mitologi-mitologi yang pernah berkembang di masyarakat setempat. Gaya sastra cenderung mendekatkan kita dengan wisatawan, apalagi diselingi dengan cara-cara yang “kocak”, sehingga wisatawan hadir dengan gembira dan menikmati selama perjalanan. Sumber informasi tentang berbagai objek wisata, bisa saja buku-buku yang bersifat “konvensional” atau akademis, namun bila disajikan dengan gaya ringan dan menarik, maka “kebosanan” akan terusir dengan sendirinya. Artinya memberi informasi wawasan kesejarahan jangan seperti membaca buku panduan. Wisatawan akan senang kalau kisah sejarah tentang objek wisata dengan varian luas, seperti mengaitkannya dengan kejadian-kejadian yang tidak biasa.

Disamping pengetahuan sejarah, seorang pemandu wisata memiliki nilai-nilai karakter beradab. Adab sopan, santun, ramah, cinta, dan sayang turut menjadi kunci sukses bagi karir pemandu wisata, termasuk semua pihak yang berkecimpung dalam bisnis pariwisata. Aura keberadaban ini sudah dibuktikan oleh masyarakat di Pulau Bali, sebagai negeri yang memang sudah “sadar wisata”. Kekuatan wawasan kesejarahan dan keberadaban para pemandu wisata sekaligus menggairahkan dunia wisata di daerah. Jadi pemandu sejarah sesungguhnya adalah orang-orang yang dengan kekuatan memorinya tentang fakta sejarah, tokoh, dan peristiwa mempunyai kemampuan berkisah dan menginterpretasikan sejarah kepada masyarakat non-akademis dengan cara non-akademis. Dalam konteks keilmuan sejarah, pemandu wisata adalah sejarawan publik (*public historian*) (Asnan, 2017, dalam Anatona dan Elvira, 2017: 6).

C. Pusaka Budaya, Sejarah, dan Pariwisata

Sebagaimana daerah lainnya di Indonesia, berbagai warisan budaya di Kabupaten Agam dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok, yaitu warisan budaya (1) bersifat fisik-material dan dapat diraba (*tangible*), seperti segala hasil karya buatan manusia, yang menjadiinggalan sejarah dan purbakala (dikenal juga dengan benda-benda cagar budaya); (2) pusaka budaya yang tidak bisa diraba (*intangible*), terkait dengan pendengaran (seni musik, sastra lisan, dan pembacaan sastra), terkait dengan penciuman (wewangian), melalui indera penglihatan (seni pertunjukan, teater, tari, pakaian adat), dan juga yang dapat dicicipi (masakan atau kuliner); (3) pusaka budaya yang bersifat abstrak, misalnya konsep-konsep budaya dan nilai-nilai budaya (Sedyawati, 1996: 4; Ardike, 2007: 19). Potensi alam yang tersedia dan budaya lokal yang memiliki keunikan tersebut menjadi aktivitas dan sumber ekonomi masyarakat, yang dapat disejalankan dengan perkembangan dunia pariwisata.

Banyak peninggalan sejarah bercorak budaya dan agama yang punya ‘nilai jual’ bagi pariwisata Sumatera Barat. Untuk sekedar contoh mesjid bersejarah, makam pemuka agama, manuskrip dan khazanah pengetahuan agama yang langka, pakaian penganut suatu agama, tata cara perkawinan, upacara perkawinan,

upacara kematian, dan lembaga pendidikan tempo dulu (Agus, 1996: 3). Berbagai objek itu memperlihatkan kreasi-kreasi unik yang bernapaskan budaya dan agama masa lalu. Belum lagi berbagai muatan nilai dan data yang terdapat pada berbagai potensi wisata seperti situs megalit dan gua (pra-sejarah); sejarah kuno (situs prasasti, candi dan arca); arsitektur Minangkabau (balairung, istana, mesjid, dan rumah gadang); sejarah Islam (makam); sejarah kolonial (benteng, jam gadang, lobang Jepang); sejarah perjuangan (rumah dan tugu); dan sebagainya (Helmi, 1996).

Kabupaten Agam, secara keseluruhan terdapat kurang lebih 143 objek wisata yang bervariasi, mulai dari wisata alam, wisata cagar budaya, seni budaya, religi, dan sampai ke wisata dengan minat khusus. Berbagai ragam wisata budaya di Kabupaten Agam tersebar di berbagai kecamatan, yaitu (1) Kecamatan Banuhampu, yaitu Mesjid Raya Jamiak Padang Luar, Mesjid Jamik Parabek, Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek, Mesjid Raya Taluak, dan Makam Syekh Ibrahim Musa; (2) Kecamatan Candung, yaitu Mesjid kuno Bingkudu, Makam Syekh Sulaiman Ar-Rasuli, Surau Inyik Candung, Pesantren Tarbiyah Islamiyah Canduang, dan Makam Tuanku Lareh Candung; (3) Di Kecamatan IV Angkek terdapat Makam Inyik Lundang, Surau Inyik Lundang, dan Makam Syekh Ibrahim; (4) Kecamatan IV Koto, yaitu Makam Inyik Syekh Tuanku Aluma, Mesjid Nurul Iman Koto Gadang, Mesjid Koto Tuo, Tugu Syekh Daud Rasyid, Museum Kerajinan Amai Setia, Kawasan Pusako Koto Gadang, wisata sejarah Agus Salim dan Tuanku Aluma; (5) Kamang Magek, seperti Surau Tuanku Nan Renceh, Benteng Bansa Kamang Magek, Komplek Makam Pahlawan Perang Kamang H. Abdul Manan, Makam Pahlawan Perang Kamang, Makam H. Rizal Al Haviz, Tugu Pahlawan Perang Kamang, Makam Tuanku Nan Renceh.

Sebaran wisata budaya dan sejarah lainnya terdapat di (6) Kecamatan Lubuk Basung seperti Surau Batu Bidai, Mesjid Pahlawan, Mesjid Al-Huda Jawi-Jawi Surabaya, Rumah Tuanku Lareh St. Harun, Rumah Adat Nagari Lubuk Basun, Makam Tuanku Lareh Sutan Harun, Rumah Tempat Tinggal Belanda, dan Komplek Makam Mandeh Siti Manggopoh; (7) Di matur terdapat wisata budaya

Mesjid Utama Pincuran Gadang dan Benteng Andaleh; (8) di Palupuh ada Kuburan Nan Panjang dan wisata teknologi yaitu Bukit Koto Tabang Pusat Penelitian BMKG; (9) Sungai Puar mempunyai Mesjid Jamik Ladang Laweh; (10) Tanjung Mutiara, ada pula Topah atau Taufah dan Gobah; (11) Tanjung Raya juga cukup banyak mempunyai dengan wisata sejarah, seperti Rasuna Said, Buya Hamka, Nur St. Iskandar, dan Syekh H. A. Karim Amirullah. Begitu juga wisata budaya, yaitu Mesjid Raya Peninjauan, Mesjid Bayur, Surau Gadang Usang, Mesjid Syekh Amarullah, Makam Syekh Amarullah, Surau Buya Hamka, akam Haji Oedin Rahmani, Rumah Tuanku LarehKoto Kaciak, Rumah HR. Rasuna Said; dan (12) Tilatang kamang yaitu Monumen Pesawat Avro Anson RI -003, Mesjid Muhammad Yusuf, Makam Muhammad Yusuf, dan Medan Nan Bapaneh (Fivylandra, 2018: 5-8; *Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Agam, 2018*).

Banyaknya objek wisata budaya dan sejarah, didukung pula oleh wisata alam yang indah, yang sebarannya hampir di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Agam, sebut saja misalnya Telaga Angrek, Pemandian Alam Sungai Tanang, Bukik Batanjua, Agro Wisata Koto Tinggi, Ikan Sakti Sei Janih, Bukit Layang-layang, Puncak Marapi, Galanggang Hawa, Taman Raya Balingka, Ngarai Sianok, Taruko, Ngalau Tarang, Ngalau Kamang, Tarusan Kamang, Tirta Sari, Loebas Wisata, Lembah Segar, Air Terjun Langkuik Tamiang, Ambun Pagi, Bukik Sakura, Gua Maur, Gua Gumarang, Air Terjun Tiga Tingkat, Bunga Rafflesia Arnoldi, Air Terjun Badorai, Pantai Ujung karang, Pantai Tiku, Pantai Bandar Mutiara, Taman wisata Muko-Muko, Danau Maninjau, Kelok 44, Air Terjun Gadih Ranti, Pemandian Gadih Ranti, dan Hutan Raya Koto Malintang (Fivylandra, 2018: 5-8; *Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Agam, 2018*).

Sejak kepindahan ibukota Kabupaten Agam ke Lubuk Basung (19 Juli 1993), pemerintah kabupaten terus berupaya menjadikan Agam sebagai tempat wisata unggulan di Sumatera Barat. Dari catatan 2017, sebanyak 653.108 orang sudah berkunjung ke daerah Agam, yang terbesar dari lokal, sedangkan mancanegara mencapai 19.755 orang (Antara News Sumbar, 14 April 2018).

Informasi kesejarahan tentang objek-objek pariwisata (*tourist attraction*) penting adanya, untuk nantinya menjadi sajian salah satu menu yang bisa “dinikmati” oleh wisatawan. Kita ambil misalnya, satu objek kunjungan wisatawan di Kabupaten Agam, yaitu Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka (seorang ulama besar Minangkabau yang dikenal juga sebagai sastrawan, pujangga, sejarawan, bahkan wartawan). Dari bangunan museum itu saja terkandung bentuk arsitektur Rumah Gadang dan mempunyai seni ukiran khas Minangkabau. Sebagai rumah peninggalan “orang besar”, wisatawan sedikit banyaknya ingin mengetahui kisah unik dari tokoh Hamka, termasuk gagasan-gagasannya tentang kebangsaan. Maka tak pelak lagi, seorang pemandu wisata harus mampu menyajikan sesuatu yang bisa dipetik dari perjalanan hidup seorang Hamka, misalnya soal “kearifannya” dan “ketokohnya” dalam proses sejarah. Sedapatnya cerita dikaitkan dengan lingkungan budaya dan jiwa zaman yang dilalui Hamka, yang nota bene membentuk pribadi Hamka, sekaligus perwakilan cendekiawan ulama Minangkabau. Bagaimanapun, Hamka bertumbuh ketika terjadi perubahan pemikiran dan ide-ide masyarakat Minangkabau, yang dipelopori oleh para ulama yang kembali dari dunia Arab (Mekah dan Mesir). Pada waktu itu lembaga pendidikan dan tabligh menjadi alat utama menyampaikan pikiran, gagasan, harapan, renungan dan cita-cita sosial keagamaan Islam (Abdullah, 1991: 24). Dalam suasana zaman yang seperti itu, maka dapat dipahami Hamka adalah salah seorang tokoh produk generasi emas Minangkabau.

Tidak kurang 118 judul buku berhasil ditulis Hamka, namun tidak semua tersimpan di Museum Hamka, hanya sekitar seperempatnya saja. Ke depan sedapatnya diupayakan penambahan koleksi buku di Museum Rumah Hamka ini, misalnya dengan menggandakan dari koleksi yang tersimpan di negara tetangga (sebut saja Malaysia). Beberapa koleksi berkenaan dengan aktivitas Hamka di Museum tersebut adalah lukisan dan foto Hamka, benda-benda peninggalan Hamka, dokumentasi perjalanan hidup Hamka, dan sebagainya. Museum ini terletak di Nagari Sungai Batang, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam atau berada di daerah tepian Danau Maninjau. Kehadiran museum sejarah dan budaya

di Kabupaten Agam menjadi penanda, bahwa di daerah ini dahulunya terdapat berbagai pusat-pusat peradaban masyarakat Minangkabau.

Keberadaan museum mini sebagai tempat memuat berbagai informasi sejarah peradaban masyarakat patut dikembangkan di berbagai nagari Minangkabau (Sumatera Barat), apalagi di Kabupaten Agam yang memang di berbagai nagarinya kaya dengan informasi dan nilai kesejarahan dan budaya Islamiyah Minangkabau. Museum adalah sekaligus merefleksikan identitas budaya atau jati diri dari masyarakat tertentu. Tiga hal yang diperhatikan dalam pengembangan museum sebagai objek wisata adalah (1) kebutuhan dari para wisatawan/pengunjung, (2) penyaji-penyaji informasi (presenter, pemandu), dan (3) benda-benda koleksi dari museum yang bersangkutan. Wisatawan memiliki rasa ingin tahu yang mendorongnya berkunjung ke suatu objek wisata (Pandit, 1980: 135). Oleh sebab itu, penyediaan informasi yang seluas-luasnya menjadi keniscayaan yang harus dipenuhi dalam memajukan pariwisata.

Tidak kalah pentingnya dalam kegiatan pariwisata adalah mengajak wisatawan pada suatu pengalaman dalam menghayati dan tidak hanya bertujuan melihat, melainkan juga menghayati, dan mengalami sesuatu yang "istimewa" dalam suatu kebudayaan yang dikunjunginya (Sedyawati, 1996: 5). Misalnya dalam upacara adat (baik pesanan ataupun yang berlangsung secara tradisional alamiah), para wisatawan dipersilahkan ikut mengambil dan memakan sirih yang disajikan dalam berbagai upacara adat tersebut. Kemudian diberi kesempatan dalam permainan-permainan tradisional penduduk nagari, seperti *patok lele*, *congkak*, mainan layang-layang, *gasing*, dan sebagainya. Berbagai mesjid tua nagari yang bersejarah, bisa juga menjadi objek wisata ibadah di Sumatera Barat pada umumnya, dan Kabupaten Agam pada khususnya, terutama bagi wisatawan muslim, serta merasakan suasana beribadah di lingkungan mesjid tersebut.

D. Penutup

Berpikir sejarah berarti kita berfikir, menghayati, memahami perubahan realitas dalam lintas waktu (*change over time*), dalam hubungan sebab-akibat (*causality*), kesalingterkaitan (*context*), berpikir kompleks (*complexity*), dan juga

dengan analisis pengandaian (*contingency*). Kehadiran sejarah publik (*public history*), bagaimanapun telah menghadirkan kepentingan pragmatis, sekaligus kepentingan komersial (pariwisata). Dalam mengaplikasikan sejarah publik, semua yang terlibat dalam dunia kepariwisataan mulai dari pemerintah, agen travel, *event organizer*, pemandu wisata, dan masyarakat setempat harus mempunyai wawasan kesejarahan. Bila wawasan itu ada, maka tingkat penghargaan terhadap warisan sejarah dan budaya tentu tinggi, sehingga semua pihak terkait, akhirnya terlibat dalam menjaga dan memelihara pusaka budayanya sepanjang perjalanan zaman.

Para pemandu wisata sesungguhnya adalah seorang sejarawan publik. Oleh sebab itu, *tour guide* dituntut mempunyai kemampuan menghadirkan pengetahuan kesejarahan untuk kepentingan masyarakat umum. Mereka sesungguhnya punya andil besar dalam memberi informasi sejarah peradaban; mentransmisikan sejarah dengan sumber-sumber yang artistik dan informatif; mampu mengelola koleksi, mengorganisasikan peristiwa-peristiwa budaya; dan menstimulasikan pikiran wisatawan dengan informasi kesejarahan secara menarik. Dengan profesinya itu, maka sesungguhnya pemandu wisata adalah orang-orang yang berjasa mempopulerkan sejarah, budaya, dan kesadaran sosial budaya publik, serta tentunya cocok pula disebut sebagai “duta bangsa”.

Prinsip pemahaman dan penghayatan terhadap objek wisata budaya dan bersejarah, sesungguhnya memegang kaitan kisah, hingga kita mempunyai pandangan yang menyatu tentang peristiwa yang dikisahkan. Proses pemahaman tersebut dimulai dengan masalah historisitas (kondisional kesejarahan), yang tidak hanya dipandang dari luar, melainkan terjalin dari dalam (*from within*) dari setiap objek wisata sejarah dan budaya. Metode pemahaman dan penghayatan melalui “kisah sejarah” akan menjadikan wisatawan bertambah betah dan mendapat kepuasan yang tidak ditemukan di lingkungan budaya asal mereka. Semoga !!!

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1991. "Pemikiran Islam di Nusantara dalam Perspektif Sejarah: Sebuah Sketsa", dalam *Majalah Prisma*. No. 3. Jakarta; LP3ES.
- Agus, Bustanuddin. 1996. "Pengembangan Pariwisata Keagamaan di Sumatera Barat", *Makalah*. Padang: 9 Oktober
- Ardika, I Wayan. 2007. *Pusaka Budaya dan Pariwisata*. Denpasar-Bali: Pustaka Larasan
- Ardike, I. Wayan. 2006, "Pengelolaan Pusaka Budaya Sebagai Objek dan Daya Tarik Pariwisata di Bali", dalam buku *Bali Bangkit Kembali*. Denpasar: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia-Universitas Udayana..
- Asnan, Gusti. 2017. "Tour Guide dan Sejarah Publik", dalam Anatoda dan Maiza Elvira. 2017. *Perpektif Historis Tiga Kota Destinasi Wisata Sejarah di Sumatera Barat*. Padang: Arthapurna Persada.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985. *Peninggalan Megalitik di Kabupaten Lima Puluh Kota Propinsi Sumatera Barat*. Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Agam, 2018*
- Fivylandra, W., 2018. "Analisis Kebijakan Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Agam dalam Pengelolaan Objek Wisata Muko-Muko", dalam *repository.uin.suska.ac.id*. Bab I_2018279ADN.pdf.
- Helmi, Surya. 1996. "Benda Cagar Budaya Sebagai Aset Pariwisata", *Makalah*. Kampus Unand Limau Manis Padang: Tanggal 9 Oktober
- Inventarisasi Obyek Wisata Daerah Tingkat I Sumatera Barat*. 2006. Padang: Dinas Pariwisata Sumatera Barat.
- Komunitas *Geopark* Sumatera Barat. 2017, *Mewujudkan Geopark Ranah Minang.Usulan Masyarakat untuk Mewujudkan Geopark di Sumatera Barat*.Padang: Ranah Minang *Geopark*.
- M.F., Fatris. 2017. "Wisata di Masa Lampau", dalam Anatoda dan Maiza Elvira. 2017. *Perpektif Historis Tiga Kota Destinasi Wisata Sejarah di Sumatera Barat*. Padang: Arthapurna Persada.
- Mansoer, M.D., dkk. 1970. *Sedjarah Minangkabau*. Jakarta: Bharatara.

- Navis, A.A. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafitipers.
- Nopriyasman, 2017. “Manusia dan Budaya Dalam Konteks Pengembangan Geopark Ranah Minang”, *Makalah* disampaikan dalam “Seminar Geopark Ranah Minang di Hotel Bumi Minang, Padang, pada tanggal 7 September 2018
- Nopriyasman, 2018. “Sejarah Publik Sebagai Alternatif Karir”, *Makalah* disampaikan dalam “Kuliah Umum” di FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang, Sumatera Selatan pada tanggal 4 Mei 2018.
- Pandit, I. Nyoman. 1980. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Sedyawati, Edi. 1996. “Potensi Masyarakat dan Kebudayaan Daerah Dalam Pembangunan Pariwisata”, *Makalah*. Padang : Tanggal 9 Oktober.

Lubuk Basung, 16 September 2019

NP